

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TEOLOGI PERDAMAIAN MENURUT STANLEY HAUERWAS:  
SEBUAH ANALISIS UNTUK MEMBANGUN TEOLOGI PERDAMAIAN  
BAGI KAUM INJILI**



Malang, Jawa Timur  
September 2023

## ABSTRAK

Wijaya, Jonathan, 2023. *Teologi Perdamaian Menurut Stanley Hauerwas: Sebuah Analisis untuk Membangun Teologi Perdamaian bagi Kaum Injili*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Wilson Jeremia, M.Th. Hal. ix, 95.

Kata Kunci: Teologi Perdamaian, Stanley Hauerwas, John Stott, Kaum Injili.

Sampai dewasa ini, konflik sering terjadi, baik dalam taraf lokal atau nasional maupun internasional, misalnya konflik yang mengatasnamakan agama di Ambon atau konflik di antara dua negara yaitu Ukraina dan Rusia. Lalu, apa peranan orang Kristen terkhususnya kaum injili dalam merespons hal tersebut? Menurut hemat saya, kaum injili perlu hadir untuk memberikan suara mereka untuk mendatangkan perdamaian di dunia. Hal itu bisa terjadi ketika mereka menyadari panggilan mereka untuk mendatangkan perdamaian. Untuk menciptakan perdamaian, penulis berpendapat bahwa kaum injili perlu memiliki konsep teologi perdamaian.

Dengan analisis literatur, penulis akan menawarkan teologi perdamaian bagi kaum injili yang penulis pinjam dari pemikiran Stanley Hauerwas. Setidaknya terdapat tiga pemikiran Hauerwas yang dapat berkontribusi bagi teologi perdamaian kaum injili. Tiga pemikiran tersebut adalah kacamata Kristus, *pathos*, dan psikomotorik dalam konsep teologi perdamaian. Kemudian berdasarkan pemikiran John Stott mengenai penginjilan dan aksi sosial, penulis akan mengusulkan proklamasi Injil untuk melengkapi pemikiran Hauerwas tersebut. Dengan demikian, penulis dapat menyuguhkan konsep teologi perdamaian bagi kaum injili yang terdiri dari kacamata Kristus, *pathos*, psikomotorik, dan proklamasi Injil.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Eben-Haezer! “Sampai di sini TUHAN menolong kita” (1Sam. 7:12). Tidak dapat dielakkan, studi, pembentukan, pelayanan, dan kehidupan di STT SAAT tidak dapat dijalani oleh saya seorang diri, sebaliknya semuanya dapat dilewati dengan yang lain (Tuhan, keluarga, dosen, rekan, donatur, dan Gereja Kristen Kalam Kudus Ambon). Tanpa yang lain, saya tidak dapat sampai di titik saat ini. Tanpa dosen pembimbing saya, Ev. Wilson Jeremia, saya tidak dapat menyelesaikan tulisan akhir saya. Itu sebabnya, saya dapat mengatakan Eben-Haezer!

Patut bagi saya untuk menuturkan: “Terpujilah Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang telah menolong kita!” Tuhan yang telah menyertai dan menyerahkan orang-orang yang luar biasa di dalam hidup saya. Sungguh, saya bersyukur atas kehadiran keluarga inti saya di dalam hidup saya. Ayah saya, Johnny Wijaya merupakan tokoh yang paling sabar yang pernah saya temui. Ibu saya, Vivi Gunawan adalah sosok ibu yang paling murah hati, peduli, dan cerewet (seperti *emak-emak* lainnya di negeri Konoha ini). Kakak-kakak saya, Jefry dan Jofie Wijaya ialah saudara yang mendukung saya di dalam menjalani studi di SAAT. Bersyukur juga atas kehadiran kakak ipar, Tri Octaviani Sihombing dan kedua keponakan saya, Abraham Joseph Wijaya serta Dorothy Jane Wijaya.

Yang tidak dapat saya lupakan Ev. Sylvia Ondy dan Ev. Tan Hai Hwa, mereka yang telah membawa saya mengenal Tuhan dan STT SAAT. Rev. Erwin Simaela, Rev. Reza Syaranamual, Ev. Hilary Syaranamual, Ev. Adrianus Yosia, dan Ev.

Nathalia Suyanto, bagi saya, mereka adalah orang tua rohani saya dan rekan di dalam Kristus. Mereka adalah tokoh iman yang membuat saya bertumbuh imannya di dalam Tuhan. Mereka merupakan komunitas yang menerima kelebihan dan kelemahan saya yang selalu hadir, mendengar, dan mendoakan saya, bahkan tidak malu untuk menceritakan kisah saya dalam bergumul untuk studi di SAAT. Mereka juga mendukung saya, baik sebelum sampai di penghujung studi saya. Saya bersyukur juga atas dukungan dana dan doa dari Ls. Ai Laisanna dan Ls. Santani Kingofong, saya sudah menganggap mereka sebagai orang tua saya sendiri yang memelihara kebutuhan fisik, mental, dan spiritual saya selama di SAAT.

Bersyukur atas kehadiran dan keterbukaan dari Rev. Nindy Sasongko, Ev. Perdian Tumanan, Ev. Abel Kristofel Aruan, Ev. Hendrawan, dan Ko Yosia, mereka rela membagikan hidup, pengetahuan, dan keahlian mereka dalam bidang akademis. Walaupun sibuk, mereka tetap memberikan waktu, tenaga, dan masukan kepada saya, khususnya dalam menulis karya ilmiah maupun tulisan ini. Pada kesempatan ini saya harus meminta maaf kepada Cak Perdian, karena banyak masukan dari beliau yang belum dapat direalisasikan di dalam tulisan ini. Kiranya dalam tulisan-tulisan yang lain, saya dapat mewujudkannya.

## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penulisan	8
Batasan Pembahasan	9
Metode Penelitian	9
Sistematika Pembahasan	10
BAB 2 LATAR BELAKANG DAN PEMIKIRAN STANLEY HAUERWAS	12
Latar Belakang Kehidupan Stanley Hauerwas	12
Stanley Hauerwas sebagai Pemikir Barthian Pascaliberal	17
Dari H. Richard Niebuhr ke John Howard Yoder	22
Pemikiran Stanley Hauerwas	28
Kesimpulan	40
BAB 3 PETA PEMIKIRAN DAN TEOLOGI PERDAMAIAN STANLEY HAUERWAS	41
Peta Pemikiran Teologi Perdamaian Stanley Hauerwas	42
Teologi Perdamaian Stanley Hauerwas	42

Kesimpulan	59
<b>BAB 4 ANALISIS PEMIKIRAN STANLEY HAUERWAS</b>	<b>60</b>
Pemikiran Stott mengenai Penginjilan dan Aksi Sosial	61
Kelebihan Pemikiran Stanley Hauerwas	64
Kekurangan Stanley Hauerwas	73
Tawaran Teologi atau Studi Perdamaian bagi Kaum Injili	74
Kesimpulan	77
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN PENELITIAN LANJUTAN</b>	<b>78</b>
Pemikiran Hauerwas mengenai Eskatologi, Liturgi atau Sakramen yang Perlu Diteliti Lebih Lanjut	79
Pemikiran Hauerwas yang Perlu Dikontekstualisasikan dalam Konteks Indonesia	84
Studi Perdamaian yang Antargolongan maupun Antaragama	86
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>90</b>

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Konflik berdarah di Ambon yang berlangsung selama 1999-2004 telah memecah masyarakat Ambon, baik secara suku dan terkhusus di dalam komunitas antaragama. Walaupun sudah berdamai, kerusuhan pernah terjadi kembali pada 11 September 2011 yang menewaskan tiga orang.<sup>1</sup> Bahkan pada 25 Januari 2022, kerusuhan terjadi di pulau Haruku antara desa Ori (desa Islam) dan Desa Kariuw (desa Kristen) yang menewaskan dua orang.<sup>2</sup> Hal itu terjadi karena dipicu masalah sengketa tanah di perbatasan antardesa.<sup>3</sup>

Sejauh penelusuran penulis, terdapat beberapa tulisan yang dilakukan untuk perdamaian di Ambon, beberapa tulisan baik teologi maupun non-teologi telah mencoba untuk mewujudkan perdamaian di Ambon seperti tulisan dari

---

<sup>1</sup>“Kerusuhan Ambon Tewaskan Tiga Orang,” *Liputan6.com*, 12 September 2011, <https://www.liputan6.com/news/read/353002/kerusuhan-ambon-tewaskan-tiga-orang>.

<sup>2</sup>Bangun Santoso, “Pulau Haruku Maluku Membara: Dua Warga Desa Terlibat Bentrok, Puluhan Rumah Dibakar, Satu Polisi Kena Tembak,” *Suara.com*, 26 Januari 2022, <https://www.suara.com/news/2022/01/26/122444/pulau-haruku-maluku-membara-dua-warga-desa-terlibat-bentrok-puluhan-rumah-dibakar-satu-polisi-kena-tembak>.

<sup>3</sup>Yohanes L. Poerwoto, “Fakta Bentrok di Maluku Tengah: Dipicu Masalah Sengketa Tanah, Walkot Ambon Imbau Jaga Persaudaraan,” *Tribunnews.com*, 26 Januari 2022, <https://www.tribunnews.com/regional/2022/01/26/fakta-bentrok-di-maluku-tengah-dipicu-masalah-sengketa-tanah-walkot-ambon-imbau-jaga-persaudaraan>.

Masyrullahushomad tentang pentingnya menguatkan nilai-nilai keindonesiaan dan nasionalisme agar konflik tidak terjadi kembali.<sup>4</sup> Tulisan dari Rachel Iwamony, Steve Gaspersz, dan Nancy Souisa mengenai relasi antara sekolah SMP Negeri 9 Lateri (Kristen) dan SMP Negeri 4 Salahutu (Muslim) melalui budaya Maluku yang disebut *pela*.<sup>5</sup> Bukan hanya mengenai sosial, politik, maupun pendidikan, Matt Connor menulis tentang pujian liturgi ibadah GPM (Gereja Protestan Maluku) sebagai bentuk teologi kontekstual yang mendorong rekonsiliasi yang holistik.<sup>6</sup> Juga sampai dewasa ini, penulis belum menemukan tulisan dari teolog injili yang menuangkan pikirannya di dalam perdamaian di Ambon.

Bergerak dari nasional ke internasional, peperangan Rusia dan Ukraina yang dipicu oleh salah satunya mengenai teritorial atau wilayah tidak kunjung usai sampai saat ini. Hal-hal di atas mengisyaratkan pentingnya teologi atau studi perdamaian untuk menjadi jawaban atas problem-problem yang ada. Hal ini dikatalisasi oleh pemikiran teolog injili yang bernama John Stott yang mengatakan bahwa orang Kristen perlu menggarami dan menerangi dunia. Sebab itu, daging yang busuk (dunia) tidak bisa disalahkan, karena garam (orang Kristen) yang seharusnya berfungsi untuk mengawetkan atau menghambat pembusukan tidak berperan dengan baik. Tentunya,

---

<sup>4</sup>Masyrullahushomad, "Mengokohkan Persatuan Bangsa Pasca Konflik Bernuansa Agama di Ambon dan Poso," *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 15, no 1 (Maret 2019): 85.

<sup>5</sup>Rachel Iwamony, Steve Gaspersz, dan Nancy Souisa, "To Embrace and Be Embraced: School Pela in Post-Conflict Ambon," *Studies in Interreligious Dialogue* 29, no. 1 (2019): 86–89.

<sup>6</sup>Matt Connor, "Returning to Nunusaku through Songwriting: Imagining Moluccan Identity and Reconciliation in the Songs of John Beay, Christian Tamaela, and Pontong," *Global Forum on Arts and Christian Faith* 9 (Desember 2021): 4–5.

pemikiran ini berdasarkan firman Tuhan dari Matius 5:13–16 (bdk. Mrk. 9:50; Luk. 14:34–35) yang merupakan etika dari anggota Kerajaan Allah.<sup>7</sup>

Stott secara khusus membahas perang dan perdamaian di dalam satu bab. Ia menjelaskan tiga posisi yang dipegang oleh umat Kristen yaitu teori perang yang adil (*just war*), pasifisme total (*total pacifism*) dan pasifisme relatif (*relative pacifism*). Konsep perang yang adil dapat ditelusuri kembali ke perang suci (*holy wars*) dalam Perjanjian Lama dan ajaran etika Yunani dan Romawi maupun pandangan Agustinus, Thomas Aquinas, maupun Francisco de Vitoria. Pandangan pasifisme<sup>8</sup> cenderung dimulai dengan Khotbah di Bukit yang merupakan ajaran nir-kekerasan dari Tuhan Yesus. Orang Kristen harus mengasihi mereka yang membencinya (Mat. 5:38–48; Luk. 6:27–36), jika orang Kristen ingin mengikuti Tuhan Yesus dan menerima standar Kerajaan-Nya. Lalu apa bedanya pasifisme total dan pasifisme relatif? Pasifisme relatif melarang keras penggunaan nuklir maupun senjata biologis yang dapat merenggut jutaan jiwa manusia. Itu sebabnya, nama lain dari pasifisme relatif menurut Stott adalah *nuclear pacifism*. Dengan perkataan lain, penumpahan darah dalam perang diizinkan untuk menggagalkan penumpahan darah bagi yang tidak bersalah, berbeda dengan pasifisme total yang tidak mengizinkan kekerasan maupun penumpahan darah sama sekali.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>John Stott, *Issues Facing Christians Today*, ed. ke-2 (London: Marshall Pickering, 1990), 24–25.

<sup>8</sup>Orang-orang Kristen pasifis menunjukkan bahwa Yesus secara tegas melarang murid-muridnya untuk menggunakan kekuatan untuk melindunginya dan bahwa Dia mati secara sukarela dengan percaya pada kekuatan Tuhan daripada kekuatan manusia untuk menyelamatkan-Nya. Lih. Philip Turner, *Christian Ethics and the Church: Ecclesial Foundations For Moral Thought and Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 262.

<sup>9</sup>John Stott, Roy McCloughry, dan John Wyatt, *Issues Facing Christians Today*, ed. ke-4 (Grand Rapids: Zondervan, 2006), bab 4.

Stott menuliskan bahwa orang Kristen perlu menjadi pembawa damai yang menjadi ciri khas mereka sebagai warga Kerajaan Allah (Mat. 5:9). Menurutnya, pembawa damai adalah aktivitas Ilahi. Allah telah berdamai dengan manusia melalui Tuhan Yesus. Sebab itu, orang Kristen perlu ikut serta dalam upaya perdamaian. Beberapa saran yang diberikan oleh Stott untuk menjadi pembawa damai adalah para pembawa damai Kristen harus memulihkan semangat mereka, harus berdoa, harus memberi contoh sebagai komunitas perdamaian, harus berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri, dan harus mempromosikan debat publik.<sup>10</sup>

Namun permasalahannya, pemikiran Stott belum begitu konkret dan belum memberikan tawaran yang nyata di dalam kaitannya dengan teologi perdamaian yang menjadi subjek utama dalam skripsi ini. Sebagaimana diamati oleh Ferry Mamahit: “Transformasi sosial model Stott belum mengambil bentuk yang paling konkret, praktis, dan relevan sehingga apakah itu efektif dan dapat bekerja, tidak pernah diketahui hasilnya.”<sup>11</sup> Mamahit menambahkan bahwa:

Walaupun usaha Stott membangun ortodoksi yang alkitabiah dapat dikatakan berhasil, namun dari beberapa segi masih ada beberapa hal yang perlu dievaluasi. Secara teologi, khususnya dari perspektif teologi biblika. Pemikiran transformasi sosial Stott tidak begitu lengkap (utuh), karena ia tidak memberi fondasi yang cukup dari perspektif PL yang sangat kaya dan signifikan dengan konsep transformasi sosial. Begitu juga dari perspektif PB, Stott tampaknya hanya berfokus pada surat-surat Paulus dan tidak terlalu mengeksposisi konsep transformasi dalam injil-injil, yang justru menjadi model utama transformasi Yesus Kristus. Selanjutnya, dari perspektif teologi transformasi yang lebih kontemporer seperti injil sosial, teologi pembebasan dan teologi transformasi injili Asia, proposal yang diajukan Stott tampaknya kurang operasional dan belum teruji di dalam ruang dan waktu. Maksudnya, transformasi sosial model Stott belum mengambil bentuk yang paling konkret,

---

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Ferry Yefta Mamahit, “Sebuah Analisis Teologis Terhadap Pemikiran Transformasi Sosial Injili John Stott” (tesis, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003), 134.

praktis dan relevan, sehingga apakah itu efektif dan dapat bekerja, tidak pernah diketahui hasilnya.<sup>12</sup>

Dengan mengeksposisi dan menguji pemikiran transformasi Stott secara sistematis dan analisis, Mamahit menuliskan bahwa pemikiran transformatif Stott dapat menjadi model bagi suatu teologi transformasi sosial injili dan menjadi relevan di tengah-tengah isu-isu sosial yang mengglobal terkhususnya di dalam konteks kaum injili di Indonesia.<sup>13</sup> Sebab itu, menurut hemat penulis, diperlukan suatu pemikiran yang konkret untuk dapat bersumbangsih dalam menghadirkan perdamaian, baik di konteks Ambon (partikular) maupun di belahan dunia lainnya (universal).

Sampai di sini, penulis melihat pentingnya teologi perdamaian dari kaum injili berdasarkan konteks dan kebutuhan saat ini. Namun, penulis juga menyadari bahwa perdamaian bukan hanya sebagai reaksi dari permasalahan atau kebutuhan yang ada, melainkan sebuah natur, panggilan, dan peran dari umat kristiani. Matius 5:9 menyatakan hal tersebut: “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Ayat tersebut jelas mengidentifikasi anak-anak Allah (orang Kristen) sebagai orang-orang yang membawa damai. Hal ini bisa terjadi karena kita terlebih dahulu diperdamaikan dengan Allah (lih. Rm. 5:10).

Sejauh penelusuran penulis, pemikiran teolog injili di dalam teologi perdamaian begitu minim dan tidak begitu memiliki suara yang vokal di dalamnya. Mengenai teolog perdamaian, penulis baru menemukan John Howard Yoder sebagai tokoh Mennonit dan Stanley Hauerwas yang dipengaruhi oleh Yoder.<sup>14</sup> Walaupun,

---

<sup>12</sup>Ibid., 133–34.

<sup>13</sup>Ibid., 7.

<sup>14</sup>William Werpehowski, “Theological Ethics,” dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, ed. David Ford, ed. ke-2 (Cambridge: Blackwell, 1997), 320.

Hauerwas merupakan teolog Methodist.<sup>15</sup> Ia juga dapat diklasifikasi sebagai teolog injili.<sup>16</sup> Karena itu, penulis akan meminjam pemikiran Hauerwas untuk dapat menjadi teologi perdamaian kaum injili.

Menurut Hauerwas dan William Willimon, Yesus memberikan sesuatu yang praktis. Hal tersebut dapat dilihat di dalam Khotbah di Bukit. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Yesus memberikan kepada orang Kristen sesuatu yang praktis, panduan keseharian bagaimana caranya hidup seperti para murid.<sup>17</sup> Mereka menambahkan bahwa Khotbah di Bukit menggunakan modus indikatif bukan imperatif. Hal itu berarti bahwa umat Allah diberi tahu apa yang telah Tuhan lakukan dan apa yang harus orang Kristen lakukan untuk meneladani-Nya.<sup>18</sup> Dasar etika Khotbah di Bukit bukan apa yang berhasil dilakukan melainkan kehendak Tuhan. Dalam Yesus, komunitas Kristen dapat melihat apa yang Tuhan kehendaki. Orang percaya melakukan rekonsiliasi dengan sesama bukan karena orang Kristen akan merasa lebih baik, tetapi karena rekonsiliasi adalah apa yang Tuhan lakukan di dunia dalam Kristus.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup>Hauerwas adalah seorang ekumenis. Lutheran dan Katolik membentuk diri Hauerwas. Walaupun begitu, ia merupakan Methodis. Lih. Stanley Hauerwas, "Blessed Are the Peacemaker, for They Shall See God," dalam *Postliberal Theology and the Church Catholic: Conversations with George Lindbeck, David Burrell, and Stanley Hauerwas*, ed. John Wright (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 106.

<sup>16</sup>Chandra Wim, "The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis terhadap Gerakan Evangelikal," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (Oktober, 2011): 192–200, <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.249>.

<sup>17</sup>Stanley Hauerwas dan William H. Willimon, *Resident Aliens: Life in the Christian Colony* (Nashville: Abingdon, 1989), 75–76.

<sup>18</sup>Hauerwas dan Willimon, 83.

<sup>19</sup>Ibid., 85–86.

Alasan pemilihan Hauerwas, menurut penulis pemikirannya belum banyak dibahas di Indonesia apalagi oleh kaum injili sendiri. Sejauh ini, penulis baru menemukan tulisan dari Calvin Bangun yang menulis tentang teologi publik Hauerwas dan penerapannya dalam konteks di Indonesia.<sup>20</sup> Penulis menilai bahwa tulisan ini tidak berbicara secara langsung mengenai teologi maupun studi perdamaian dari Hauerwas, melainkan hanya membahas teologi publik dari Hauerwas. Sebab itu, penulis akan membahas secara khusus teologi atau studi perdamaian dari Hauerwas.

Di samping hal tersebut, hemat penulis, pemikiran Hauerwas berdasarkan Alkitab dan berfokus pada Kristus yang menjadi perhatian dan dasar berteologi kaum injili. Hal ini dapat terjadi karena Hauerwas terpengaruh oleh Karl Barth sebagai tokoh yang sangat menekankan Alkitab dan Yesus di dalam berteologi.<sup>21</sup> Di dalam kata pengantar buku *The Making of Stanley Hauerwas*, Hauerwas berterus terang mengatakan bahwa ia adalah seorang Barthian.<sup>22</sup>

### Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah dalam satu kalimat pertanyaan yaitu, “Seperti apa teologi atau studi perdamaian kaum injili?” Pertanyaan utama ini dijabarkan dari beberapa pertanyaan pendukung. “Seperti apa konsep teologi atau studi perdamaian dari Stanley Hauerwas?” “Apa saja kekuatan dan kelemahan konsep perdamaian dari

---

<sup>20</sup>Calvin Bangun, “Teologi Publik Stanley Hauerwas dan Penerapannya dalam Konteks di Indonesia,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2, no. 1 (Juni, 2020): 153.

<sup>21</sup>David B. Hunsicker, *The Making of Stanley Hauerwas: Bridging Barth and Postliberalism*, New Explorations in Theology (Downers Grove: IVP Academic, 2019), 1. Lih. Stanley Hauerwas, *Hannah’s Child: A Theologian’s Memoir* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010).

<sup>22</sup>Hunsicker, *The Making of Stanley Hauerwas*, ix.

Stanley Hauerwas?” “Bagaimana konsep perdamaian dari Stanley Hauerwas menjadi tawaran teologi atau studi perdamaian bagi kaum injili?”

### **Tujuan Penulisan**

Terdapat tiga tujuan dari tulisan ini. *Pertama*, risalah ini diharapkan dapat menyadarkan kaum injili akan pentingnya studi atau teologi perdamaian di Indonesia. Bagian latar belakang pada bab pertama mencoba mewujudkan tujuan pertama ini dengan menunjukkan kevakuman peranan injili di dalam konflik-konflik yang ada, serta pemikiran injili mengenai pentingnya berdampak bagi dunia yang perlu untuk “ditetaskan” ke dalam studi atau teologi perdamaian. *Kedua*, skripsi ini memaparkan konsep teologi atau studi perdamaian dari Hauerwas dan menyampaikan kelebihan dan kelemahannya. Hal ini akan penulis paparkan pada bab dua dan bab ketiga di mana penulis melihat kelebihan Hauerwas dalam memberikan kacamata Kristus (pemikiran yang dibentuk oleh narasi kelahiran, karya, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus), *pathos* (simpati pada narasi kelahiran, karya, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus), dan psikomotorik (menjadi komunitas yang dibentuk oleh narasi kelahiran, karya, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus) dalam konsep teologi atau studi perdamaian Hauerwas. Namun, ia kurang di dalam proklamasi Injil secara verbal yang menjadi ciri khas kaum injili. *Ketiga*, kesimpulan dan saran pada bab terakhir menjadi tawaran teologi atau studi perdamaian bagi kaum injili di mana konsep teologi atau studi perdamaian perlu memiliki karakteristik yaitu kacamata Kristus, *pathos*, psikomotorik, dan proklamasi Injil.

## **Batasan Pembahasan**

Penulis menyadari bahwa saat berbicara mengenai perdamaian, maka lingkup pembahasan bisa menjadi luas dan kompleks, sebab seperti yang sebelumnya penulis paparkan mengenai tulisan maupun usaha perdamaian di Ambon, perdamaian tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek kehidupan manusia lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, pemerintahan atau politik, kepercayaan atau agama, filsafat, ras atau suku, pendidikan, bahkan gender maupun seksualitas. Karena itu, penulis akan memfokuskan pembahas mengenai pandangan teologi Kristen dalam bersumbangsih di dalam perdamaian.

Penulis membatasi pembahasan hanya pada konsep teologi atau studi perdamaian dari Hauerwas. Itu berarti tokoh-tokoh studi perdamaian lain seperti Yoder, tidak menjadi fokus pembahasan di risalah ini. Penulis juga akan memaparkan kelemahan dan kekuatan dari konsep teologi atau studi perdamaian dari Hauerwas. Kemudian, penulis akan memberikan tawaran teologi atau studi perdamaian bagi kaum injili.

## **Metode Penelitian**

Skripsi ini menggunakan tinjauan literatur (*literature review*) di mana penulis akan menganalisis konsep teologi atau studi perdamaian dari Hauerwas. Penulis akan menganalisis konsep teologi atau studi perdamaian dari Hauerwas dari sumber utama berupa buku-buku yang ditulis oleh Hauerwas maupun kolaborasi dengan penulis yang lain (sumber utama) dan sumber-sumber kedua dari berbagai pandangan yang positif dan negatif terhadap Hauerwas.

## Sistematika Pembahasan

Untuk meraih tujuan penelitian, penulis akan membagi tulisan ini menjadi empat bab. Pada bab pertama, penulis mendeteksi masalah, merumuskan masalah, menetapkan tujuan penelitian, batasan pembahasan, metode penelitian, dan sistematika penulisan dari topik yang diangkat.

Pada bab kedua, penulis memaparkan konsep teologi atau studi perdamaian dari Hauerwas. Penulis juga akan memberikan selang pandang mengenai latar belakang dari Hauerwas di dalam bab ini.

Pada bab ketiga, penulis memperlihatkan pemetaan pemikiran Hauerwas berkaitan dengan studi atau teologi perdamaian.

Pada bab keempat, penulis akan memaparkan kelemahan dan kekuatan dari konsep teologi atau studi perdamaian dari Hauerwas. Penulis akan menyampaikan kekuatan Hauerwas dalam memberikan kacamata Kristus, *pathos*, dan psikomotorik dalam konsep teologi atau studi perdamaian Hauerwas. Yang dimaksudkan kacamata Kristus adalah pemikiran orang Kristen yang dibentuk oleh narasi kelahiran, karya, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus. Yang dimaksudkan *pathos* adalah simpati umat Tuhan kepada narasi kelahiran, karya, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus. Lalu, yang dimaksudkan psikomotorik adalah komunitas Kristen menjadi komunitas yang dibentuk oleh narasi kelahiran, karya, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus. Selain kekuatan, penulis akan menyampaikan kelemahan Hauerwas di mana ia kurang di dalam proklamasi Injil secara verbal yang menjadi ciri khas kaum injili. Kemudian, penulis memberikan tawaran teologi atau studi perdamaian bagi kaum injili. Penulis akan meminjam kacamata Kristus, *pathos*, dan psikomotorik dalam konsep teologi atau studi perdamaian dari Hauerwas dan

mengusulkan proklamasi injil secara verbal sebagai konsep teologi atau studi perdamaian kaum injili.

Pada bab kelima, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran penelitian lanjutan.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atherstone, Andrew. "The Keele Congress of 1967: A Paradigm Shift in Anglican Evangelical Attitudes." *Journal of Anglican Studies* 9, no. 2 (September 2011): 175–97. <https://doi.org/10.1017/S1740355311000039>.
- Bangun, Calvin. "Teologi Publik Stanley Hauerwas Dan Penerapannya Dalam Konteks Di Indonesia." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2, no. 1 (Juni 2020): 153–77. <https://doi.org/10.51688/vc2.1.2015.art6>.
- Benne, Robert "Christians and Government." Dalam Meilaender dan Werpehowski, *The Oxford Handbook*, 325–42.
- Berkman, John. "Being Reconciled: Penitence, Punishment, and Worship." Dalam *The Blackwell Companion to Christian Ethics*, diedit oleh Stanley Hauerwas dan Samuel Wells, 95–109. Blackwell Companions to Religion. Oxford: Blackwell, 2004.
- Berkman, John dan Michael G. Cartwright, ed. *The Hauerwas Reader*. Durham: Duke University Press, 2001.
- Cahill, Lisa Sowle. "A Theology for Peacebuilding." Dalam *Peacebuilding: Catholic Theology, Ethics, and Praxis*, diedit oleh Robert J. Schreiter, R. Scott Appleby, dan Gerard F. Powers, 300–31. Maryknoll: Orbis, 2013.
- Cahill, Lisa Sowle. *Sex, Gender, and Christian Ethics*. New Studies in Christian Ethics. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Call, T. Charles. "Knowing Peace When You See It: Setting Standards for Peacebuilding Success." *Civil Wars* 10, no. 2 (Juni 2008): 173–94. <https://doi.org/10.1080/13698240802062747>.
- Cavanaugh, William. "Stan the Man: A Thoroughly Biased Account of a Completely Unobjective Person." Dalam Berkman dan Cartwright, *Hauerwas Reader*, 17–32.
- Cioffi, Todd V. "Stanley Hauerwas and Karl Barth: Matters of Christology, Church, and State." Dalam *Karl Barth and American Evangelicalism*, diedit oleh Clifford B. Anderson dan Bruce L. McCormack, 347–365.
- Connor, Matt. "Returning to Nunusaku through Songwriting: Imagining Moluccan Identity and Reconciliation in the Songs of John Beay, Christian Tamaela, and Pontong." *Global Forum on Arts and Christian Faith* 9 (Desember 2021): A1–15.

- Darmaputera, Eka. "Ranah Pergulatan." Dalam *Teologi Publik Eka Darmaputera: Teks-Teks Terpilih*, diedit oleh Trisno S. Sutanto, 88–127. Teologi Publik PGI. Jakarta: Gunung Mulia, 2022.
- . "Tantangan dan Peran Bersama Agama-Agama." Dalam *Teologi Publik Eka Darmaputera: Teks-Teks Terpilih*, diedit oleh Trisno S. Sutanto, 218–54. Teologi Publik PGI. Jakarta: Gunung Mulia, 2022.
- Dorrien, Gary J. *Social Ethics in the Making : Interpreting an American Tradition*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2009.
- Douglas, J.D., ed. *Let the Earth Hear His Voice: International Congress on World Evangelization Lausanne, Switzerland*. Minneapolis: World Wide, 1975.
- Evans, C. Stephen. *A History of Western Philosophy: From the Pre-Socratics to Postmodernism*. Downers Grove: IVP Academic, 2018.
- Elford, R. John. "Christianity and War." Dalam *The Cambridge Companion to Christian Ethics*, diedit oleh Robin Gill, 179-191. Ed. ke-2. Cambridge Companions to Religion. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- George, Sam. "Series Introduction: Asian Diaspora Christianity." Dalam *Journeys of Asian Diaspora: Mapping Originations and Destinations*, diedit oleh Sam George, 1:xiii–xxx. Asian Diaspora Christianity. Minneapolis: Fortress, 2021.
- Gustafson, James M. "The Sectarian Temptation: Reflections on Theology, the Church and the University." *Proceedings of the Catholic Theological Society of America* 40 (1985): 83–94.
- Hauerwas, Stanley. *A Better Hope: Resources for a Church Confronting Capitalism, Democracy, and Postmodernity*. Grand Rapids: Brazos, 2000.
- . *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- . "A Tale of Two Stories: On Being a Christian and a Texan: A Theological Entertainment." *Perkins Journal* 34, no. 4 (Summer 1981): 1–15.
- . *Against the Nations: War and Survival in a Liberal Society*. Minneapolis: Winston, 1985.
- . "Agency: Going Forward by Looking Back." Dalam *Christian Ethics: Problems and Prospects*, diedit oleh Lisa Sowle Cahill dan James F. Childress, 185–95. Cleveland: Pilgrim, 1996.
- . "Blessed Are the Peacemaker, for They Shall See God." Dalam *Postliberal Theology and the Church Catholic: Conversations with George Lindbeck, David Burrell, and Stanley Hauerwas*, diedit oleh John Wright, 97–112. Grand Rapids: Baker, 2012.

- . *Character and the Christian Life: A Study in Theological Ethics*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1994.
- . *Christian Existence Today: Essays on Church, World, and Living in Between*. Grand Rapids: Baker, 1995.
- . *Disrupting Time: Sermons, Prayers, and Sundries*. Eugene: Cascade, 2004.
- . “Faculty Forum with Stanley Hauerwas.” *Conrad Grebel Review* 20, no. 3 (2002): 69–80.
- . *Hannah’s Child: A Theologian’s Memoir*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- . *In Good Company: The Church as Polis*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1995.
- . “Jesus and the Social Embodiment of the Peaceable Kingdom (1983).” Dalam Berkman dan Cartwright, *Hauerwas Reader*, 116–141.
- . “Peacemaking: The Virtue of the Church.” Dalam Berkman dan Cartwright, *Hauerwas Reader*, 318–326.
- . *Performing the Faith: Bonhoeffer and the Practice of Nonviolence*. Grand Rapids: Brazos, 2004.
- . “Stanley Hauerwas on John Howard Yoder (1927–1997).” Dalam *Radical Christian Writings: A Reader*, diedit oleh Andrew Bradstock dan Christopher Rowland, 250–54. Oxford: Blackwell, 2002.
- . “The Ethicist as Theologian.” *Christian Century* 92, no. 15 (April 1975): 408–12.
- . *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983.
- . “The Politics of the Church: How We Lay Bricks and Make Disciples.” Dalam *An Eerdmans Reader in Contemporary Political Theology*, diedit oleh William T. Cavanaugh, Jeffrey W. Bailey, dan Craig Hovey, 657–73. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- . “The Servant Community: Christian Social Ethics (1983).” Dalam Berkman dan Cartwright, *Hauerwas Reader*, 371–91.
- . *The State of the University: Academic Knowledges and the Knowledge of God*. Illuminations. Malden: Blackwell, 2007.
- . *Unleashing the Scripture: Freeing the Bible from Captivity to America*. Nashville: Abingdon, 1993.
- . *Vision and Virtue: Essays in Christian Ethical Reflection*. Notre Dame: Fides, 1974.

- . *War and the American Difference: Theological Reflections on Violence and National Identity*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- . *Wilderness Wanderings: Probing Twentieth-Century Theology and Philosophy*. Boulder: Westview, 1997.
- . *With the Grain of the Universe: The Church's Witness and Natural Theology; Being the Gifford Lectures Delivered at the University of St. Andrews in 2001*. Grand Rapids: Brazos, 2001.
- Hauerwas, Stanley, dan Chris K. Huebner. "History, Theory, and Anabaptism: A Conversation on Theology after John Howard Yoder." Dalam *The Wisdom of the Cross: Essays in Honor of John Howard Yoder*, diedit oleh Stanley Hauerwas, Chris K. Huebner, Harry J. Huebner, dan Mark T. Nation, 391-408. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Hauerwas, Stanley, Richard Bondi, dan David B. Burrell. *Truthfulness and Tragedy: Further Investigations in Christian Ethics*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1977.
- Hauerwas, Stanley, dan Romand Coles. *Christianity, Democracy, and the Radical Ordinary: Conversations between a Radical Democrat and a Christian*. Theopolitical Visions. Eugene: Cascade, 2008.
- Hauerwas, Stanley, dan William H. Willimon. *Resident Aliens: Life in the Christian Colony*. Nashville: Abingdon, 1989.
- . *The Truth about God: The Ten Commandments in Christian Life*. Nashville: Abingdon, 1999.
- Hunsicker, David B. *The Making of Stanley Hauerwas: Bridging Barth and Postliberalism*. New Explorations in Theology. Downers Grove: IVP Academic, 2019.
- Iwamony, Rachel, Steve Gaspersz, dan Nancy Souisa. "To Embrace and Be Embraced: School Pela in Post-Conflict Ambon." *Studies in Interreligious Dialogue* 29, no. 1 (2019): 83–101. <https://doi.org/10.2143/sid.29.1.3286456>.
- Johnson, Terry L. *The Worship of God: Reformed Concepts of Biblical Worship*. Fearn: Christian Focus, 2005.
- Jones, L. Gregory, Reinhard Hutter, dan C. Rosalee Velloso Ewell. "Engaging Stanley Hauerwas." Dalam *God, Truth, and Witness: Engaging Stanley Hauerwas*, diedit oleh L. Gregory Jones, Reinhard Hutter, dan C. Rosalee Velloso Ewell, 7–12. Grand Rapids: Brazos, 2005.
- Küng, Hans. *Global Responsibility : In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad, 1991.

- Lederach, John Paul. *The Little Book of Conflict Transformation*. Intercourse: Good, 2003.
- . *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Lederach, John Paul, Reina Neufeldt, dan Hal Culbertson. *Reflective Peacebuilding: A Planning, Monitoring, and Learning Toolkit*. Notre Dame: Joan B. Kroc Institute for International Peace Studies, 2007.
- Lindbeck, George A. *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*. Philadelphia: Westminster, 1984.
- Mamahit, Ferry Yefta. “Sebuah Analisis Teologis Terhadap Pemikiran Transformasi Sosial Injili John Stott.” Tesis, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003.
- Masyrullahushomad. “Mengokohkan Persatuan Bangsa Pasca Konflik Bernuansa Agama di Ambon dan Poso.” *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 15, no. 1 (Maret 2019): 85-100. <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24378>.
- McDaniel, Jay B. *Gandhi's Hope: Learning from Other Religions as a Path to Peace*. Faith Meets Faith. Maryknoll: Orbis, 2005.
- McKenny, Gerald P. “Responsibility.” Dalam Meilaender dan Werpehowski, *The Oxford Handbook*, 237–53.
- Meilaender, Gilbert, dan William Werpehowski, ed. *The Oxford Handbook of Theological Ethics*. Oxford Handbooks. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Moltmann, Jürgen. *The Coming of God: Christian Eschatology*. Diterjemahkan oleh Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- . *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Diterjemahkan oleh James W. Leitch. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Morgan, Brandon Lee. “Eschatology for the Oppressed: Millenarianism and Liberation in the Eschatology of Jurgen Moltmann.” *Perspectives in Religious Studies* 39, no. 1 (Spring 2012): 379–93.
- Napier, Bunyan Davie. *From Faith to Faith Essays on Old Testament Literature*. New York: Harper, 1955.
- Nation, Mark T. “Stanley Hauerwas: Where Would We Be Without Him?” Dalam *Faithfulness and Fortitude: In Conversation with the Theological Ethics of Stanley Hauerwas*, diedit oleh Mark T. Nation dan Samuel Wells, 19-36. Edinburgh: T&T Clark, 2000.

- . “The First Word Christians Have to Say About Violence Is ‘Church’: On Bonhoeffer, Baptists, and Becoming a Peace Church.” Dalam *Faithfulness and Fortitude: In Conversation with the Theological Ethics of Stanley Hauerwas*, diedit oleh Mark T. Nation dan Samuel Wells, 84-115. Edinburgh: T&T Clark, 2000.
- Nichols, James H. “The Intent of the Calvinistic Liturgy.” Dalam *The Heritage of John Calvin: Heritage Hall Lectures, 1960-70*, diedit oleh John H. Bratt, 87-108. Grand Rapids: Eerdmans, 1973.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2001.
- . “The Doctrine of the Trinity and the Unity of the Church.” *Theology Today* 3, no. 3 (Oktober 1946): 371-84.
- Noll, Mark A. *Turning Points*. Grand Rapids: Baker, 1997.
- Michel, Thomas SJ. “Catholic Approaches to Interreligious Peacebuilding: Lessons from Indonesia’s ‘Sad Years’.” Dalam *Peacebuilding: Catholic Theology, Ethics, and Praxis*, diedit oleh Robert J. Schreiter, R. Scott Appleby, dan Gerard F. Powers, 240–62. Maryknoll: Orbis, 2013.
- Placher, William. “Postliberal Theology.” Dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, diedit oleh David Ford, 343-56. Ed. ke-2. Oxford: Blackwell, 1997.
- Rynne, Terrence J. *Jesus Christ, Peacemaker: A New Theology of Peace*. Maryknoll: Orbis, 2014.
- Schlabach, Gerald W. “Breaking Bread: Peace and War.” Dalam *The Blackwell Companion to Christian Ethics*, diedit oleh Stanley Hauerwas dan Samuel Wells, 360-74. Blackwell Companions to Religion. Oxford: Blackwell, 2004.
- Sider, Ronald J. “Courageous Nonviolence.” Dalam *Moral Issues and Christian Responses*, diedit oleh L. Shannon Jung dan Patricia Beattie Jung, 430-32. Ed. ke-8. Minneapolis: Fortress, 2013.
- Schumann, Olaf. “Agama-agama: Kekerasan dan Perdamaian.” Dalam *Agama-Agama, Kekerasan dan Perdamaian*, diedit oleh Einar M. Sitompul, 6–23. Jakarta: Bidang Marturia Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, 2005.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Cultural Liturgies 1. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Stott, John. *Issues Facing Christians Today*. Ed. ke-2. London: Marshall Pickering, 1990.
- . *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: IVP, 2008.
- . *The Lausanne Covenant*. Orlando: Lausanne Movement, 2009.

- Stott, John, Roy McCloughry, dan John Wyatt. *Issues Facing Christians Today*. Ed. ke-4. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Turner, Philip. *Christian Ethics and the Church: Ecclesial Foundations For Moral Thought and Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Wannenwetsch, Bernd. "Ecclesiology and Ethics." Dalam *The Oxford Handbook of Theological Ethics*, Oxford Handbooks, diedit oleh Gilbert Meilaender dan William Werpehowski, 57–73. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Webb, Stephen H. "The Very American Stanley Hauerwas." *First Things* 124 (Juni-Juli 2002): 14–17.
- Wells, Samuel. "Introduction to the Essays." Dalam *Faithfulness and Fortitude: In Conversation with the Theological Ethics of Stanley Hauerwas*, diedit oleh Mark T. Nation dan Samuel Wells, 3–17. Edinburgh: T&T Clark, 2000.
- Wells, Samuel. *Transforming Fate into Destiny: The Theological Ethics of Stanley Hauerwas*. Carlisle: Paternoster, 1998.
- Werpehowski, William. "Theological Ethics." Dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, diedit oleh David Ford, 311-26. Ed. ke-2. Oxford: Blackwell, 1997.
- Willimon, William H., dan Stanley Hauerwas. *Preaching to Strangers: Evangelism in Today's World*. Louisville: Westminster/John Knox, 1992.
- Wim, Chandra. "The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis terhadap Gerakan Evangelikal." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (Oktober, 2011): 185–207. <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.249>.
- Winright, Tobias. "From Police Officers to Peace Officers." Dalam *The Wisdom of the Cross: Essays in Honor of John Howard Yoder*, diedit oleh Stanley Hauerwas, Chris K. Huebner, Harry J. Huebner, dan Mark T. Nation, 84-113. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Witvliet, John D. *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice*. Kantzer Lectures in Revealed Theology Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Wolterstorff, Nicholas. *The God We Worship: An Exploration of Liturgical Theology*. Kantzer Lectures in Revealed Theology. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Woodiwiss, Ashley. "John Howard Yoder and a Church-Centered Political Theory." Dalam *Evangelicals in the Public Square: Four Formative Voices on Political Thought and Action*, diedit oleh J. Budziszewski, 187-94. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.

Yoder, John Howard. *The War of the Lamb: The Ethics of Nonviolence and Peacemaking*. Diedit oleh Glen H. Stassen, Mark T. Nation, dan Matt Hamsher. Grand Rapids: Brazos, 2009.

